

## **PERKEMBANGAN PEMIKIRAN ISLAM TEORI EMANASI MENURUT AL FARABI DAN IBNU SINA**

**<sup>1</sup>Karmawati, <sup>2</sup>Indo Santalia, <sup>3</sup>Kamridah**

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri

<sup>2</sup>UIN Alauddin Makassar

<sup>3</sup>UIN Datokaramapalu

Email:

<sup>1</sup>Karmawati.stain@gmail.com

<sup>2</sup>indosantalia@uin-alauddin.ac.id

<sup>3</sup>Kamridah@uindatokarama.ac.id

### **Abstrak**

Pemikiran Al Farabi dan Ibnu Sina terhadap teori emanasi, membahas masalah tentang bagaimana teori emanasi menurut pandangan Al-Farabi dan Ibnu Sina. Teori emanasi merupakan teori yang membahas tentang permulaan penciptaan alam. Al Farabi dan Ibnu Sina merupakan tokoh filsafat Islam yang mencoba mengembangkan teori emanasi yang diadopsi dari teori Plato dan Neo Platonisme. Teori emanasi menurut al-Farabi bahwa hanya Tuhan saja yang ada dengan sendiri-Nya tanpa sebab dari luar diri-Nya, dari satu akal keluarlah satu akal pula dan satu planet beserta jiwanya, kemudian dari akal kesepuluh sesuai dengan dua seginya yaitu wajib al-wujud karena Tuhan maka keluarlah manusia beserta jiwanya dan dari segi dirinya yang merupakan wujudnya keluarlah unsur empat (api, air, tanah dan udara) dengan perantaraan benda-benda langit. Sedangkan Teori emanasi Ibnu Sina adalah dari ta'qqul Tuhan terhadap dirinya memancarkan akal Pertama, dari akal Pertama memancar akal kedua dan langit pertama begitu selanjutnya sampai akal kesepuluh dan bumi. Dari akal kesepuluh inilah memancar kembali yang menghasilkan empat unsur yaitu: Api, air, tanah dan udara. Konsep wajib al wujud menjadi bukti adanya Tuhan dan mungkin al-wujud bi zatihi atau wajib al-wujud bi ghairihi adalah menjadi bukti adanya alam jagad raya.

**Kata Kunci: Teori emanasi; Al Farabi; Ibnu Sina.**

### **Abstract**

Al Farabi and Ibnu Sina's thoughts on the theory of emanation, discussing the issue of how the theory of emanation is according to the views of Al-Farabi and Ibnu Sina. The emanation theory is a theory that discusses the beginning of natural creation. Al Farabi and Ibnu Sina were figures in Islamic philosophy who tried to develop the theory of emanation which was adopted from the theory of Plato and Neo Platonism. The theory of emanation according to al-Farabi is that only God exists by Himself without a cause from outside Himself, from one mind comes one mind and one planet and its soul, then from the tenth mind according to its two aspects, namely obligatory al-wujud because of God, humans and their souls emerged and from the aspect of themselves which is their form, the four elements (fire, water, earth and air) emerged through the heavenly bodies. Meanwhile, Ibn Sina's theory of emanation is that from God's ta'qqul towards himself the first mind radiates, from the first mind comes the second mind and the first heaven and so on to the tenth mind and the earth. From this tenth mind emanates again which produces four elements, namely: Fire, water, earth and air. The concept of obligatory al-wujud is proof of the existence of God and perhaps al-wujud bi zahihi or obligatory al-wujud bi ghairihi is proof of the existence of the universe.

**Keywords: Emanation theory; Al Farabi; Ibn Sina.**

## **PENDAHULUAN**

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup, merupakan sumber pengetahuan dalam Islam. Dalam Al-Quran, Allah Swt., memerintahkan kepada manusia mengamati dengan mata, melihat, menyelidiki, berfilsafat terhadap langit dan bumi serta melakukan studi terhadap alam semesta dan isinya. Alam semesta menjadi perdebatan sengit dalam sejarah pemikiran manusia. Perdebatan itu lahir dari kegelisahan dan rasa ingin tahu manusia terhadap alam semesta. Pertanyaan seputar bagaimana, kapan, dan apa saja bahan penciptaan alam ini, menjadi kajian dunia filsafat yang memunculkan persoalan-persoalan baru, sehingga jawaban atas pertanyaan tersebut dalam dunia filsafat dapat dipahami sampai sekarang. Filsuf Yunani kuno mengembangkan pertanyaan-pertanyaan mengenai penciptaan alam, serta menganalisis unsur-unsur alam. Apakah alam itu azali (qadim) ataukah diciptakan dari ketiadaan (muhdas)? Filsuf zaman klasik Yunani, dari Thales sampai sekarang menyatakan bahwa qadim adalah alam ini, seperti yang dijelaskan oleh Aristoteles. Menurut Plato, alam ini bersifat qadim, namun tetaplah Tuhan yang mengendalikannya. Sedangkan filsuf setelahnya, Plotinus

tidak memperkenalkan teori penciptaan, tetapi memperlihatkan teori perlimpahan, bisa dibilang seperti teori wahdad al-wujud (Pantheisme).

Teori tersebut bertolak belakang dengan teolog Islam yang secara jelas menyatakan Allah pencipta alam dan mengaturnya, yaitu creation ex nihilo (menciptakan dari tidak ada menjadi ada). Namun, filosof yang berlatar belakang muslim berbeda dengan pandangan tersebut. Sebagian berasumsi mengikuti pola teori Islam yang melihat bahwa alam ini diciptakan oleh Tuhan, tidak qadim. Sebagian yang lain berasumsi alam adalah qadim, namun mereka berupaya menganalisis dengan penafsiran yang tidak mengingkari kekuasaan Tuhan yang dapat menciptakan segala sesuatu, dan sedangkan yang lainnya lagi berasumsi, alam semesta ini merupakan serangkaian kejadian yang timbul dari zat Tuhan melalui jalur faidh (perlimpahan).

Dari sekian banyak tokoh filosof, baik yang terdahulu maupun yang datang belakangan, tidak ada yang dapat memberikan keterangan yang memadai tentang proses penciptaan alam. Apakah terciptanya alam semesta ini memiliki permulaan? apakah alam ini berasal atau

tidak? ini akan dijawab oleh teori yang disebut dengan "emanasi". Perkembangan pemikiran Islam dalam mengkaji ilmu pengetahuan tidak terlepas dari sumbangsi pemikiran tokoh filsafat Islam yaitu Al Farabi dan Ibnu Sina. Al-Farabi dan Ibnu Sina, dua filosof muslim mencoba mengembangkan teori faidh (emanasi) yang diadopsi dari teori Plato dan Neo Platonisme.

Al-Farabi memperkenalkan teori emanasi yang dinilai memiliki embrio dari filsafat Yunani Kuno, yakni neo-platonisme. Ibnu Sina mensintetiskan tentang wahyu (Islam) dengan filsafat Neoplatonisme dan Aristotelianisme menjadi dimensi intelektual permanen dalam cakrawala Islam dan tetap bertahan sebagai ajaran filsafat sampai saat ini. Al-Farabi dan Ibnu Sina, pada dasarnya melahirkan studi filsafat yang bernuansa Islam, berusaha dan berhasil menggabungkan wahyu dan akal, antar hikmah dengan akidah, antara filsafat dan agama dan berusaha memberi penjelasan pada manusia bahwa wahyu tidak sama sekali bertolak belakang dengan akal.

Ibnu Sina dan al-Farabi berpendapat bahwa proses terbentuknya semesta ini memancar segala sesuatu dari Tuhan melalui akal-akal yang jumlahnya

sepuluh (al-'Aql al-'Asharah). Al-Farabi dan Ibn Sina (Avicenna) adalah dua filosof Muslim terkemuka yang hidup pada Abad Pertengahan yang memberikan kontribusi penting dalam pemikiran tentang emanasi dan jiwa.

Konsep emanasi berupaya memberi solusi rasional terhadap dua perbedaan pandangan besar tentang penciptaan alam. Yang pertama menyatakan bahwa proses penciptaan alam tidak mempunyai permulaan. Yang lain percaya bahwa alam ini mempunyai permulaan. Begitu juga perdebatan tentang apakah alam semesta ini diciptakan dari sesuatu bahan yang sudah ada atau tidak.

Menurut para teolog bahwa alam ini adalah baharu dan adanya, yakni dari yang tidak ada. Pandangan ini merupakan pemikiran Al-Kindi, bahwa alam ini diciptakan dari ketiadaan, alam ini merupakan ciptaan Allah Swt., dan bergerak berdasarkan kehendak-Nya (sunnatullah-Nya), tidak qadim tetapi mempunyai permulaan. Sedangkan di kalangan para filsuf muslim seperti Al-Farabi dan Ibnu Sina berpendapat bahwa alam ini qadim karena diciptakan oleh Allah Swt., sejak qadim dan azali, dan proses bagaimana alam ini tercipta dalam

filsafat Islam dikenal dengan teori emanasi.

Kajian penelitian yang relevan oleh Nasikhin, Ismutik, dan Ulul Albab bahwa the philosophical theories of Al-Farabi's thought such as emanation theory, political theory, and metaphysical theory are able to connect philosophical concepts with religious science (filosofis pemikiran Al-Farabi seperti teori emanasi, teori politik, dan teori metafisika mampu menghubungkan konsep-konsep filosofis dengan ilmu agama).

Nuthpaturahman dan Ahmad tentang Pokok Pikiran Filsafat Al-Farabi, menyatakan bahwa pemikirannya tentang proses terjadinya alam semesta melalui pancaran, yaitu alam semesta tercipta dari pancaran dari akal-akal Tuhan yang saling berkaitan yang disebut proses emanasi.

Andri Ardiansyah tentang Pemikiran Filsafat Al-Farabi Dan Ibnu Sina, menyatakan bahwa filsafat emanasi Al-Farabi dan Ibnu Sina yang memiliki kesamaan terkait dengan konsepsi emanasi dari akal ke 1 sampai akal ke 10 yang menekankan bahwa hanya Tuhan saja yang ada dengan sendiri-Nya tanpa sebab dari luar diri-Nya, dan karena itu ia sebut Waajib al-Wujud li zaatih, (yang

mesti ada karena diri-Nya sendiri). Dari-Nya memancar segenap alam ciptaan-Nya, baik yang bersifat rohani (imateri) maupun yang bersifat jasmani (materi).

#### **METODE**

sistematika pembahasan dari kajian ini adalah, sebagai berikut:

a. Teori emanasi menurut pandangan al-Farabi diawali dengan menguraikan riwayat hidup Al-Farabi kemudian membahas tentang penciptaan alam melalui proses emanasi menurut al-Farabi, yaitu cenderung memahami penciptaan alam oleh Tuhan melalui proses emanasi sejak zaman azali sehingga tergambar bahwa penciptaan alam oleh Tuhan bukan dari tidak ada menjadi ada.

b. Teori emanasi menurut pandangan Ibnu Sina diawali dengan menguraikan riwayat hidup Ibnu Sina kemudian membahas tentang filsafat emanasi Ibnu Sina sebagai "ramuan Plotinus" dilanjutkan dengan pembahasan Filsafat emanasi yang lebih dikembangkan lagi oleh Ibnu Sina tampaknya lebih menyempurnakan terhadap teori emanasi Neo-Platonisme dari Aristoteles yang mengatakan bahwa tidak adanya terusan dari Tuhan Yang Maha Esa kepada alam ini. Ibnu Sina mensintetiskan tentang wahyu (Islam) dengan filsafat

Neoplatonisme dan Aristotelianisme menjadi dimensi intelektual.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Teori Emanasi menurut Pandangan Al-Farabi**

#### **a. *Riwayat Hidup al-Farabi***

Al-Farabi, nama lengkapnya Abu Nashr Muhammad Ibn Muhammad Ibn Turkhan Ibn Auzalagh al-Farabi. Ayahnya berasal dari Persia, pernah menjadi panglima pada pasukan tentara Turki. Ibunya berasal dari Turki. Oleh karena itu, ia bisa disebut orang Persia atau orang Turki. Tidak ada catatan yang pasti tentang tanggal lahirnya. Tetapi diperkirakan ia lahir tahun 870 M (258 H) di sebuah kota kecil, Wasij, di wilayah Farab. Nama Farabi dinisbatkan kepada nama wilayah tersebut yang terdapat di kawasan Transoxania, sekarang termasuk wilayah Turkistan. Sejak kecil ia suka belajar dan ia mempunyai kecakapan yang baik dalam bidang Bahasa. Bahasa-bahasa yang dikuasainya antara lain Bahasa Arab, Turki, dan Persia.

Al-Farabi kemudian menuju Baghdad, pusat pemerintahan dan ilmu pengetahuan pada masa itu. Di Baghdad ia belajar pada Abu Bishr Matta Ibn Yunus, seorang anggota terkenal pada sekolah Kristen Aristotel Baghdad, tentang

cabang-cabang falsafat, fisika, matematik, astronomi, dan musik. Selanjutnya ia belajar ilmu Nahwu pada Abu Bakar al-Sarraj sebagai imbalan pelaaran logika yang diberikan oleh al-Farabi kepadanya. Al-Farabi memperoleh pengetahuan ilmu logika dari gurunya yang pertama Yhanna ibn Haylan, seorang Kristen Nastor yang ahli dalam ilmu logika.

Pada tahun 941 M (330 H), al-Farabi pindah ke Damaskus dimana ia berkenalan dengan Gubernur Aleppo (Hallab), Saif al-Daulah al-Hamdani. Gubernur ini sangat terkesan dengan kealiman al-Farabi, lalu diajaknya pindah ke Aleppo, dan kemudian ia mengangkat al-Farabi sebagai seorang ulama istana. Dalam jabatan ini, ia berada dalam kehidupan mewah karena tunjangan yang besar sekali. Namun, seorang yang telah memilih hidup sederhana, al-Farabi tidak tertarik dengan kemewahan. Selanjutnya ia menetap di kota itu sampai wafatnya pada tahun 950 M (337 H) pada usia 80 tahun.

Al-Farabi adalah seorang yang sangat mencintai falsafat, ilmu dan seni, dia telah menulis buku dari berbagai macam cabang ilmu seperti logika, ilmu politik, etika, fisika, ilmu jiwa, metafisika, kimia, musik, dan sebagainya. Di samping

itu dia telah mendalami bermacam-macam ilmu seperti matematika, kedokteran, fiqh, dan ketuhanan.

Al-Farabi sangat terkesan dan hormat kepada para filsuf Yunani, terutama Plato dan Aristoteles. Oleh sebab itu banyak tulisan-tulisan tentang al-Farabi yang menyebutkan bahwa ia sebagai Mu'alim Tsani (guru kedua). Hal ini disebabkan karena sangat mendalam pengetahuannya tentang falsafat Aristoteles, terutama komentar dan ulasan terhadap berbagai karangannya. Seolah-olah tugas Aristoteles (Mu'allim Awwal) dalam falsafat telah selesai, maka untuk selanjutnya tugas tersebut diteruskan oleh al-Farabi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Al-Farabi adalah seorang filsuf yang alim mencintai kesederhanaan, seni dan ilmu pengetahuan dengan menguasai berbagai cabang ilmu, sehingga dalam karyanya al-Farabi telah menulis buku-buku bermacam-macam cabang ilmu seperti logika, ilmu politik, etika, fisika, ilmu jiwa, metafisika, kimia, musik, dan sebagainya. Di samping itu dia telah mendalami bermacam-macam ilmu seperti matematika, kedokteran, fiqh, dan ketuhanan.

#### ***b. Teori Emanasi al-Farabi***

Filsafat emanasi al-Farabi, dapat lebih mudah dimengerti bila dilihat melalui tangga filsafat metafisika neo-platonisme, keduanya mempunyai kedekatan dalam pola pikirnya. Menurut Plato (w. 347 SM) di balik wujud alam ini, ada alam ide ('alam mitsāl) yang kekal dan abadi. Ide-ide abadi tersebut bersifat non-material bersifat tetap dan tidak berubah-ubah. Plato berusaha mempertemukan antara 'filsafat ada' menurut Parmenides dan 'filsafat menjadi' menurut Heraklitos.

Aristoteles (w. 324 SM) selaku murid Plato, mencoba melengkapi gagasan Plato yang masih sederhana, baginya ide-ide yang dijelaskan plato tidak menghasilkan jawaban apa-apa. Aristoteles memecah dualisme Plato antara alam idea dan alam materi dengan mengemukakan bahwa, alam ide dan materi itu menyatu, sejalan dengan filsafat metafisikanya Aristoteles bahwa setiap benda terdiri dari jiwa (matter) dan bentuk (form), jiwa adalah substansinya sedangkan melalui bentuk itulah jiwa menampakkan eksistensi. Ia telah mengatasi dualisme Plato tentang idea dan wujud, sedangkan Aristoteles lebih kepada jiwa dan materi menyatu dalam sebuah wujud. Bagi neo-platonis, akal adalah wujud yang paling jelas

'menyerupai' Tuhan dari segala alam semesta. Kemudian dari akal tersebut ber-emanasi dan menghasilkan jiwa, jiwa-jiwa ini mempunyai daya pemahaman dan melahirkan bentuk. Ada tiga jiwa yang berbeda yaitu jiwa tumbuhan, hewan dan manusia. Jika akal mempunyai ide, jiwa memiliki pemahaman, maka jasad memiliki bentuk. Dalam filsafat emanasi al-Farabi akan kelihatan adanya perpaduan antara berbagai aliran pemikiran tanpa merusak satu sama lain. Melalui emanasi al-Farabi mencoba menjelaskan bagaimana terjadinya yang banyak (alam) yang bersifat materi dari yang Esa (Allah) yang bersifat imateri dan Maha Sempurna.

Kajian ini telah dibahas oleh Plotinus dari aliran Neo-Platonisme. Plotinuslah yang mula-mula menggunakan teori emanasi dalam upayanya menafsirkan kejadian alam yang beragam dari Yang Esa. Filsafat Plotinus berpangkal kepada keyakinan bahwa segala ini, Yang Asal itu adalah satu dengan tidak ada pertentangan di dalamnya. Yang satu itu bukan kualitas dan bukan pula yang terutama dari segala keadaan dan perkembangan dalam dunia, segalanya datang dari suatu, Yang Asal. Yang Asal itu adalah sebab kuantita,

bukan jiwa, bukan dalam bergerak bukan pula dalam tenang berhenti, bukan dalam ruang dan bukan dalam waktu. Yang asal itu adalah permulaan dan sebab yang pertama dari segala yang ada. Yang satu itu, menurut Plotinus, adalah semuanya, tetapi tidak mengandung di dalamnya satu pun dari barang yang banyak itu. Dasar dari yang banyak itu tidak bisa yang banyak itu sendiri. Sebaliknya, yang satu itu adalah semuanya.

Al-Farabi dalam risalahnya tentang politik, menyatakan bahwa upaya pertama yang harus dilakukan seseorang ialah mengetahui adanya pencipta bagi alam dengan segala bagiannya, melalui pengamatan terhadap segala yang maujud ini dengan mempertanyakan apakah masing-masing bagian maujud ini memiliki sebab atau bukan. Melalui upaya induksi, orang akan mengetahui bahwa ada sebab bagi tiap sesuatu. Kemudian, kata Al-Farabi, hendaklah orang itu memperhatikan sebab-sebab yang dekat, dan mempertanyakan apakah rangkaian sebab-sebab itu akan berlanjut tanpa akhir atau sebaliknya. Adalah mustahil, kata Al-Farabi, bahwa sebab-sebab itu berlanjut tanpa akhir karena apa yang tak berakhir tidak bisa diketahui (dipahami).

Sekiranya A menjadi sebab bagi B, B menjadi sebab bagi C, dan C menjadi sebab bagi A, maka itu berarti bahwa A menjadi sebab bagi dirinya, dan hal itu mustahil, kata Al-Farabi. Jadi, sebab-sebab itu mestilah ada akhirnya, dan sebab paling akhir dari sebab yang banyak itu adalah Yang Maha Esa (Al-Wahid). Sebab dari segala sebab pastilah ada dan Esa; itulah Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut al-Farabi, jalan terbaik untuk menunjukkan sifat-sifat Yang Maha Esa itu adalah juga mengamati fenomena yang ada disekitar kita. Dari fenomena itu kita menjumpai dua kenyataan: yang utama dan yang hina. Maka yang lebih pantas untuk kita sandangkan kepada Yang Maha Esa adalah sifat yang paling utama. Kita tahu bahwa sebutan “yang ada” (al-mawjuud) lebih mulia dari sebutan “yang tidak ada” (al-ma’dum), maka haruslah kita katakan bahwa ia ada (maujud). Kita juga tahu bahwa “yang hidup” lebih utama dari “yang tidak hidup”, maka hendaklah kita katakan bahwa ia itu hidup. Kitapun tahu bahwa “yang tahu” lebih utama dari “yang tidak tahu”, maka hendaklah kita katakan bahwa ia mengetahui. Begitulah caranya kita menghubungkan semua sifat-sifat kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan disertai keinsafan bahwa ia pada

hakikatnya Maha Suci dari menyerupai sifat-sifat utama, lebih mulia, lebih tinggi dari pada apa yang dapat dibayangkan manusia, dan tidaklah tersedia jalan bagi siapapun untuk mengetahui-Nya sebagaimana ada-Nya.

Tuhan Yang Maha Esa itu, menurut Al-Farabi, maha sempurna, bersih dari segala macam kekurangan, dan suci dari sebab-sebab, seperti sebab-materi, sebab bentuk, sebab pelaku, dan sebab tujuan. Ia bukanlah materi dan karena itu pada hakikatnya Ia adalah akal aktual (al-‘aql bi al-fi’l); Ia memikirkan (ber-ta’aqqul terhadap) diri-Nya, maka ia adalah akal, aktivitas memikir, dan yang dipikirkan sekaligus secara aktual (al-‘aql wa al-‘aqli wa al-ma’qul bi al-fi’l). Selanjutnya Al-Farabi menegaskan bahwa Tuhan, yang disebutnya juga Pencipta Maha Agung (Al-Bari Jalla Jalaaluh) adalah pengatur sekalian alam, dan tidaklah tersembunyi dari-Nya sesuatu kendati sekali debu, dan tak satupun dari bagian alam ini luput dari perhatian (inayah)-Nya.

Mengenai penciptaan alam secara emanasi, Al-Farabi berbeda dengan Al-Kindi yang berpandangan bahwa alam semesta ini diciptakan Tuhan dari tidak ada (creation ex nihilo) menjadi ada, Al-Farabi cenderung memahami penciptaan alam oleh Tuhan melalui proses emanasi

sejak zaman azali sehingga tergambar bahwa penciptaan alam oleh Tuhan bukan dari tidak ada menjadi ada. Menurut Al-Farabi, hanya Tuhan saja yang ada dengan sendiri-Nya tanpa sebab dari luar diri-Nya, dan karena itu ia sebut *Waajib al Wujuud li zaatih*, (yang mesti ada karena diri-Nya sendiri). Dari-Nya memancar segenap alam ciptaan-Nya, baik yang bersifat rohani (imateri) maupun yang bersifat jasmani (materi). Segenap alam tidaklah ada dengan sendirinya, tapi akan karena sebab diciptakan/dipancarkan oleh Tuhan. Oleh karena itu Al-Farabi menyebut alam itu *mukmin al-wujuud li zaatih*, *wajib al-wujuud li gayrih* (boleh ada dilihat dari dirinya, mesti ada karena sebab diluar dirinya). Pancaran (emanasi) alam dari Tuhan terjadi sebagai akibat aktivitas Tuhan memikirkan (ber-ta'qqul terhadap) diri-Nya. Aktivitas memikirkan itu menjadi sebab bagi pemancaran segenap alam ciptaan-Nya, seperti pemancaran sinar dari matahari.

Berpegang pada konsep ilmiah masa lalu, Al-Farabi memahami alam semesta yang bersifat fisik terdiri dari sembilan lapis lingkaran langit, dimana lingkaran suatu langit berada di dalam lingkaran langit yang lebih besar (luas),

sedang bumi ini berada pada pusat kesembilan lingkaran langit itu. Jadi ada sepuluh bagian alam semesta yang bersifat fisik: satu bumi dan sembilan langit. Dari Al-Qur'an orang di masa Al-Farabi juga bisa memahami alam semesta yang bersifat fisik ini terdiri dari bumi, tujuh langit, kursi, dan arasy; jumlahnya 10 bagian juga. Tuhan mengendalikan kesepuluh bagian alam itu, tidak langsung, tetapi melalui 10 akal. Kesepuluh akal itu pun mengendalikan kesepuluh bagian alam itu melalui jiwa bagian alam masing-masing. Yang langsung mengendalikan masing-masing dari kesepuluh bagian alam itu adalah jiwa masing-masing.

Dengan mengembangkan teori emanasi Plotinus, Al-Farabi menghasilkan teori emanasi, yang dapat diungkapkan sebagai berikut: Tuhan (yakni Wujud I), karena memikirkan diri-Nya, memancarkan Akal I (Wujud II). Akal I, karena memikirkan Tuhan, memancarkan akal II (Wujud III), dan, karena memikirkan dirinya sendiri, memancarkan lingkaran langit pertama (*al-samaa al-uula*), yakni langit terbesar/terluas dan terjauh dari bumi. Akal II, karena memikirkan Tuhan, memancarkan Akal III (wujud IV), dan,

karena memikirkan dirinya sendiri, memancarkan lingkaran langit kedua yang penuh dengan bintang-bintang tetap (al-kawaakib al-saabitah). Akal III, karena memikirkan Tuhan, memancarkan Akal IV (wujud V), dan, karena memikirkan dirinya sendiri, memancarkan lingkaran langit ketiga, tempat beradanya bola Saturnus (kurrat al-Zuhal). Akal IV, karena memikirkan Tuhan, memancarkan Akal V (wujud VI), dan, karena memikirkan dirinya sendiri, memancarkan langit keempat, tempat beradanya bola Yupiter (kurrat al-Musyitari). Akal V, karena memikirkan Tuhan, memancarkan Akal VI (wujud VII), dan, karena memikirkan dirinya sendiri, memancarkan langit kelima, tempat beradanya bola Mars (kurrat al-Mirrikh). Akal VI, karena memikirkan Tuhan, memancarkan Akal VII (wujud VIII), dan, karena memikirkan dirinya sendiri, memancarkan langit keenam, tempat beradanya bola matahari (kurrat al-Syams). Akal VII, karena memikirkan Tuhan, memancarkan Akal VIII (wujud IX), dan, karena memancarkan dirinya sendiri, memancarkan langit ketujuh, tempat beradanya bola Venus (kurrat al-Zahrah). Akal VIII, karena memikirkan Tuhan, memancarkan Akal IX, dan, karena memikirkan dirinya sendiri,

memancarkan langit kedelapan, tempat beradanya bola Merkuri (kurrat al-Ataarid). Akal IX, karena memikirkan Tuhan, memancarkan Akal X, dan, karena memikirkan dirinya sendiri, memancarkan langit kesembilan, tempat beradanya bola Bulan (kurrat al-Qamar). Akal X, karena memikirkan Tuhan dan dirinya, hanya memancarkan bumi dan jiwa yang berda di lingkungan bumi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa teori emanasi menurut al-Farabi hanya Tuhan saja yang ada dengan sendiri-Nya tanpa sebab dari luar diri-Nya, dari satu akal keluarlah satu akal pula dan satu planet beserta jiwanya, kemudian dari akal kesepuluh sesuai dengan dua seginya yaitu wajib al-wujud karena Tuhan maka keluarlah manusia beserta jiwanya dan dari segi dirinya yang merupakan wujudnya keluarlah unsur empat dengan perantaraan benda-benda langit.

### **Pandangan Ibnu Sina terhadap Teori Emanasi**

#### ***a. Riwayat Hidup Ibnu Sina***

Ibnu Sina atau yang dikenal di Barat dengan sebutan Avicenna adalah salah seorang dari filsuf Muslim yang sangat terkenal baik di Timur maupun di Barat. Kemasyurannya melampaui kemasyuran al-Kindi. Bahkan di Barat

kemasyuran al-Farabi sekalipun jauh lebih lemah dibandingkan dengan Ibnu Sina, padahal pikiran-pikiran Ibnu Sina banyak yang berasal dari pikiran al-Farabi. Pikiran-pikiran al-Farabi yang rumit dan sulit menjadi jelas setelah dikomentari oleh Ibnu Sina.

Seperti halnya al-Farabi lebih banyak memusatkan pemikirannya dalam filsafat kepada bahasan logika murni (al-'aql al-khalish), maka Ibnu Sina lebih banyak memusatkan perhatiannya kepada falsafat jiwa (al-nafs) bahkan ia memberi nama terhadap buku ensiklopedia filsafatnya dengan al-syifa' atau syifa' al nafs. Tapi bukan berarti bahwa masalah lain tidak dibicarakan dalam filsafatnya seperti al-faidh, al-nubuwwah, dan falsafat wujud.

Nama lengkap Ibnu Sina adalah Abu Ali Husein Ibn Abdullah Ibnu Sina. Beliau dilahirkan disebuah daerah dekat Bukhara yang bernama Afsyana pada tahun 980 M. Orang tuanya bekerja pada pemerintahan Dinasti Bani Saman. Umurnya yang tidak terlalu panjang yaitu 57 tahun digunakannya dengan sebaik-baiknya untuk mengarang pelbagai karangannya dalam berbagai disiplin ilmu, suatu hal yang tidak mungkin dilakukan kecuali oleh orang yang sangat

jenius. Sebagai anak pegawai tinggi, ia banyak menimba ilmu yang cukup banyak terutama dari para guru terkemuka di lingkungannya waktu itu. Meski demikian para gurunya tampaknya bukanlah tandingannya juga. Pada umur 10 tahun, ia sudah menghafal Al-Qur'an dan beberapa buku lainnya. Belum sampai umur 14 tahun, ia telah banyak menguasai syari'ah dan sebagian besar buku Aristoteles serta beberapa syarah buku Neo-Platonisme. Ketika berumur 17 tahun ia telah dikenal sebagai dokter dan mendapat kesempatan untuk mengobati pangeran Nuh Ibn Mansur sehingga sembuh dari penyakitnya. Ia diizinkan untuk menggunakan perpustakaan Nuh Ibn Mansur dan ia gunakan kesempatan itu untuk meneliti sendiri beberapa buku serta memperdalam ilmu kedokterannya tanpa bantuan guru. Sejak itu ia menjadi dokter istana dan dapat leluasa memasuki perpustakaan istana di Bukahara.

Kehidupan Ibn Sina selalu berpindah-pindah dari satu istana ke istana yang lain. Hal ini karena sikapnya yang tidak mau tunduk begitu saja kepada penguasa sebagai pengaruh dari pola hidupnya yang senang kepada kebebasan dan pribadi yang dimilikinya juga sangat kuat. Hal ini pun ditunjukkannya kepada

para gurunya hingga kerap kali ia tidak menerima begitu saja pendapat gurugurunya.

Dari bahan-bahan yang tersedia, dapat dirangkum bahwa Ibnu Sina hidup di Afsyanah sampai usia 5 tahun, di Bukhara sampai usia 21 tahun, di Kurkang sampai usia 32 tahun, di Jurjan sampai usia 35 tahun, di Hamadan sampai usia 44 tahun, dan di Isfahan sampai usia 58 tahun. Pada usia 58 tahun itulah ia dalam kondisi sakit menyertai perjalanan Amir Alauddin ke Hamadan, wafat dan berkubur disana. Karena kejeniusannya, ia dapat melaksanakan banyak tugas: praktik pengobatan, mengajar mengajar, menjadi penasehat politik, dan bahkan menjadi wazir. Ia menjalankan praktik pengobatan sejak usia 17 tahun, mengajar sejak usia 21 tahun, menjadi wazir (menteri) di Hamadan lebih kurang 9 tahun, dan menjadi penasehat politik di Isfahan selama lebih kurang 14 tahun. Sebagai pengakuan atas kematangannya dalam ilmu pengetahuan dan falsafat dan atas kepemimpinannya dalam bidang politik, ia dikenal dengan gelar Al-Syaykh al-Ra'is. Ada yang mengatakan bahwa Ibnu Sina wafat di kota Hamazah pada tahun 1037 M. Pada usianya 57 tahun. Kematian ini menandakan kesulitan-kesulitan besar

yang dihadapi oleh Islam dalam perkembangannya dikemudian hari baik dari segi agama maupun dari segi filsafat.

#### **b. Teori Emanasi Ibnu Sina**

Filsafat emanasi Ibnu Sina bukan hasil renungan Ibnu Sina, tetapi berasal dari "ramuan Plotinus" yang menyatakan bahwa alam ini terjadi karena adanya pancaran dari Yang Esa (The One). Kemudian, filsafat Plotinus yang berprinsip bahwa "Dari yang satu hanya satu yang melimpah" kemudian di Islamkan oleh Ibnu Sina menjadi "bahwa Allah menciptakan alam secara emanasi". Kitab suci Al-Quran juga tidak menjelaskan secara lebih rinci tentang penciptaan alam dari materi yang sudah ada atau dari tiadanya.

Walaupun prinsip Ibnu Sina dan Plotinus sama, namun keduanya memiliki perbedaan dari hasil dan tujuan. Oleh karena itu "Yang Esa" Plotinus sebagai penyebab yang pasif bergeser menjadi Allah Pencipta (Shani, Agent) yang aktif. Ia menciptakan alam dan materi yang sudah ada secara pancaran.

Proses terjadinya pancaran tersebut adalah ketika Allah wujud (bukan dari tiada) sebagai Akal ('aql) langsung memikirkan (berta'aql) terhadap Zat-Nya yang menjadi objek pemikiran-Nya, maka memancarlah akal Pertama. Dari

Akal pertama ini memancarkan Akal kedua, Jiwa Pertama, dan Langit Pertama. Demikianlah seterusnya sampai Akal Kesepuluh yang sudah lemah dayanya dan tidak dapat menghasilkan akal sejenisnya, dan hanya menghasilkan Jiwa Kesepuluh, bumi, roh, materi pertama yang menjadi dasar bagi keempat unsur pokok yaitu: air, udara, api, dan tanah.

Teori emanasi dimaksudkan untuk melengkapi pandangan yang sedikit dan tidak dapat diterima secara Islam yang dirumuskan oleh Aristoteles kepada siapa tidak ada bagian dari Allah, Yang Esa, ke dunia, dunia banyak. Teori itu tampaknya kurang dimaksudkan sebagai akun dari asal semesta daripada deskripsi, dalam citra duniawi, dari hubungan abadi dunia dengan Tuhan. Karena dalam pandangan Ibnu Sina, teori emanasi Ibnu Sina mewakili upaya untuk menjawab dari pertanyaan mengenai alam semesta ini. Diberikan dunia yang abadi dan satu Tuhan yang kekal, bagaimana keduanya bisa hidup berdampingan tanpa memiliki kesatuan Allah yang sempurna dan sederhana yang dihancurkan melalui kontak dengan banyaknya hal materi? Jawaban Ibnu Sina adalah untuk menyisipkan banyak tingkat zat spiritual, yaitu, kecerdasan, antara Tuhan dan

materi sebagai perisai untuk melindungi dan memelihara Illahi.

Karena alam adalah ciptaan Allah, dalam agama Islam termasuk ajaran pokok atau qauth'i al-dalalah. Dengan kata lain, kekhalikan Allah ini mesti diimani seutuhnya. Tuhan dipandang sebagai agen atau penyebab efisien (al-'illah al fâ'iliyyah) dari alam semesta dan yang terakhir sebagai ekspresi dari tindakan-Nya. Ibnu Sina menggunakan beberapa istilah untuk menggambarkan emanasi, yaitu: Pilihannya atas istilah-istilah ini mencerminkan setidaknya dua asumsi, yaitu: pandangannya bahwa (1) aktualitas setiap makhluk kontingen mewakili kelimpahan dan aktivitas eksistensial dari mana itu berasal, dan bahwa (2) aktualisasi seperti itu harus keluar dan mengungkapkan diri dalam arti bahwa tindakan itu bukan hanya miliknya tetapi juga meluas ke luar darinya. Akibatnya, prosesi sebab dan akibat akan terus berlanjut. Nuous dengan sumber utamanya di temporal dan ontologis merasakan; sementara, itu akan hidup berdampingan dengan aktivitas kreatif Allah, dan secara ontologis, rangkaian sebab akibat akan tetap tak terpisahkan dari Tuhan hanya karena itu merupakan luapan diri-Nya

yang perlu. Ini adalah bagian dari alasan mengapa Ibnu Sina berpendapat bahwa keabadian keberadaan Tuhan membutuhkan alam semesta yang kekal yang merupakan perwujudan kolektif dari emanasi, dan inilah mengapa baginya alam semesta (al-kull) yaitu, totalitas hal-hal yang membentuk dunia fisik, meskipun tidak identik dengan Tuhan, entah bagaimana merupakan proyeksi dari Kelimpahan Illahi.

Teori emanasi Ibnu Sina hampir tidak berbeda sama sekali dengan teori emanasi yang telah lebih dahulu dikemukakan Al-Farabi. "Dari Tuhan terpancar akal pertama, dan dari akal pertama memancar akal kedua dan langit pertama, seterusnya hingga akal kesepuluh dan bumi". Dari Tuhan memancar 10 akal (Akal I sampai dengan akal X), 10 jiwa (9 jiwa langit dan satu jiwa bumi), dan 10 raga (9 raga langit dan satu raga bumi). Emanasi itu adalah akibat aktivitas mengetahui atau berpikir. Tuhan berpikir tentang diri-Nya, maka memancar Akal I. Akal I memiliki tiga aktivitas berpikir, yaitu: (i) berpikir tentang Tuhan, (ii) berpikir tentang dirinya sebagai wajib al-wujud karena Tuhan, dan (iii) berpikir tentang dirinya sebagai mukmin wujud dari segi substansi sendiri. Sebagai akibat aktivitas

pertama, memancar Akal II; sebagai akibat aktivitas kedua, memancar jiwa langit pertama; dan sebagai akibat aktivitas ketiga, memancar raga langit pertama. Akal II juga memiliki tiga aktivitas seperti tersebut di atas, dan akibatnya juga tiga, yaitu muncul Akal III, jiwa langit kedua, dan raga langit kedua. Demikian seterusnya sampai muncul Akal X, jiwa langit kesembilan (bulan), dan raganya. Dari Akal X hanya memancar jiwa dan raga bumi. Akal IX tidak cukup kuat untuk memancarkan Akal berikutnya. Pada bumi banyak muncul raga-raga tumbuhan, binatang, dan manusia, yang masing-masing raga itu ditempati oleh satu jiwa individual.

Pendapat lain menyatakan bahwa perbedaan antara filsafat Ibnu Sina dan filsafat al-Farabi dalam emanasi atau hubungan antara Tuhan (al-Ilahiyyah) dan alam (al-thabi'ah). Menurutnya, materi itu tidaklah berasal dari Allah. Dengan ini, Ibnu Sina telah menempatkan akal lebih tinggi dari pada materi, seperti halnya juga mengangkat kedudukan jiwa yang menjadi perantara antara akal dan materi. Yang satu tidak mengeluarkan kecuali satu juga, yaitu akal pertama, dan darinya keluar yang banyak. Dengan berfikir tentang Tuhan menghasilkan wujud ketiga yaitu akal yang mengatur

bintang yaitu al-falk al-aqsa dan dengan berfikir tentang dirinya menghasilkan jiwa yang menjadi perantara dari perbuatannya, dan dengan memikirkan dirinya sebagai yang mungkin wujudnya timbul al-falak al-aqsha. Dari sini terlihat bahwa menurut Ibnu Sina, tiap-tiap akal dapat menimbulkan tiga hal yaitu: akal-akal, jiwa-jiwa, dan materi-materi. Karena akal-akal tak dapat menggerakkan materi tanpa adanya perantara, maka mesti adanya jiwa (an-nafs) yang memengaruhi yang menjadi perantaranya. Pada akhirnya timbul akal aktif (al-'aql al-fa'al) yang darinya timbul materi-materi di bumi, bentuk-bentuk badan, dan jiwa-jiwa manusia. Akal aktiflah yang mengatur semua itu.

Filsafat emanasi yang lebih dikembangkan lagi oleh Ibnu Sina tampaknya lebih menyempurnakan terhadap teori emanasi Neo-Platonisme dari Aristoteles yang mengatakan bahwa tidak adanya terusan dari Tuhan Yang Maha Esa kepada alam ini. Ibnu Sina, seperti halnya para filsuf lainnya, mengatakan bahwa meskipun Tuhan tinggal dalam diri-Nya sendiri dan jauh tinggi di atas dunia yang diciptakan, tetapi terdapat hubungan perantara yang menghubungkan antara Tuhan sebagai

wajib al-wujud dan alam yang mungkin wujudnya. Teori ini sangat dekat sekali dengan Islam yang mengenal doktrin tentang malaikat. Disinilah terlihat jelas adanya perpaduan yang nyata antara tradisi filsafat Yunani yang rasional dengan doktrin-doktrin Islam.

Filsafat emanasi yang dikembangkan Ibnu Sina hingga terciptanya alam ini sebenarnya juga dimaksudkan untuk mengusahakan persesuaian antara pendapat para filsuf dan ulama kalam tentang qadim atau tidaknya alam ini dan menghindari term-term lainnya seperti al-khalq, al-ihdats, al-takwin dan al-shun'. Menurutnya al-ibda' adalah penciptaan tanpa terikat oleh perantara, alat dan waktu. Namun pendapat ini belum melepaskan dirinya dari pendapat tentang alam ini qadim, seperti yang dianut oleh para filsuf lain. Dari sisnilah ia beranjak kepada pembahasan arti al-taqaddum yang ia identifikasikan kepada lima arti yaitu waktu, tingkatan, kemuliaan, tabiat dan sebab, bukan waktu karena alam ini tercipta bukan pada waktu yang dahulu. Dikesampingkannya arti waktu disini adalah karena bila wujud alam ini ada rentang waktu dengan Allah akan terdapat suatu masa yang luang dan tidak

terdapat apa-apa di dalamnya. Hal ini akan menimbulkan pertanyaan baru tentang berubahnya iradah Allah dari meninggalkan kepada mengadakan sesuatu dan hal ini tidaklah pantas di sisi Allah.

Dengan demikian, jelaslah bahwa filsafat emanasinya Ibnu Sina lebih mirip dengan filsafat emanasi yang dikembangkan oleh Plotinus tentang maujud itu keluar dari yang wajib al wujud dengan jalan al-ibda' yang bukan materi dan tak terikat waktu. Mata rantai segala yang maujud itu dimulai dari yang Esa. Dari yang satu menghasilkan yang satu juga. Inilah yang disebut Akal Pertama atau Plotinus menyebutnya Akal Universal (al-'Aql al-Kully).

Sebenarnya filsafat emanasi Ibnu Sina ini banyak segi-segi kelemahannya. Oleh sebab itu Ibnu Sina sendiri dalam beberapa bukunya mengakui adanya kelemahan teori emanasi ini, tentang adanya tajalli Tuhan pada wujud semata yang membuatnya rindu kepada-Nya sebagai tujuan dan kesempurnaannya. Abu al-Barakat al-Baghdadi menyebut filsafat emanasi Ibnu Sina sudah dianggap orang layaknya seperti wahyu saja yang tidak dapat diusik lagi.

Aspek materi ciptaan atau wujud di bumi terbentuk di bawah pengaruh

planet bulan. Sementara itu, forma diberikan oleh Akal Kesepuluh. Ini sebabnya Akal Kesepuluh disebut sebagai Pemberi Forma (Dator Formarum atau Wahb Al-Shuwar) yang sering sekali diidentikkan dengan Malaikat Jibril.

Tuhan mewujudkan keberadaan alam semesta melalui teori emanasinya sesuatu berbeda dari esensi Tuhan sendiri. Tindakan memancarkan ini tidak secara langsung menghasilkan semua makhluk yang lain. Sebaliknya, apa yang dipancarkan adalah sesuatu seperti Tuhan. Dengan demikian, Tuhan dapat memunculkan satu makhluk sederhana makhluk yang jumlahnya banyak, sederhana, dan tidak material. Ini Wujud adalah Intelek Pertama. Akal Pertama adalah makhluk yang keberadaannya tergantung pada makhluk lain, yaitu Allah. Jenis makhluk dependen ini adalah makhluk yang mungkin. Karena Akal Pertama adalah tergantung pada sesuatu yang lain untuk asal-usulnya, ketika dianggap dalam dirinya sendiri, Yang Pertama Akal bisa ada atau tidak bisa ada. Ia tidak memiliki kekuatan untuk mewujudkannya adanya. Ibnu Sina juga mempertimbangkan keberadaan Akal Pertama dari sudut pandang Tuhan. Akal Pertama diperlukan melalui yang lain karena ia bergantung pada Tuhan, untuk

itu keberadaan Tuhan tidak mungkin gagal mewujudkan keberadaannya.

Melalui teori emanasi Ibnu Sina secara detail, membahas apa yang tampaknya menjadi masalah nyata untuk hal tersebut. Ibnu Sina menyatakan bahwa Tuhan seharusnya berasal, yaitu, Tuhan tidak dapat gagal untuk memunculkan Intelek Pertama. Dalam diskusi tentang emanasi yang diperlukan, fokusnya adalah biasanya apakah Tuhan harus berasal karena sifat Tuhan. Aquinas membahas apakah Tuhan menciptakan karena kebutuhan alamiah, menyatakan bahwa Ibnu Sina dan pengikutnya adalah diantara mereka yang menganggap perlunya tindakan Allah sebagai penyebab efisien dari alam semesta.

Ibnu Sina membahas bagaimana makhluk hidup menjadi ada bersifat material, kompleks, sementara, dan tidak mandiri. "Keberadaan semua hal yang ada dari Tuhan, yang merupakan makhluk tidak berwujud, bertindak untuk menciptakan tindakan intelek Tuhan, khususnya dengan memahami esensi Tuhan sendiri. Karena Tuhan ada, tentu Tuhan memiliki keberadaan terbaik. Tuhan yang menangkap esensi Tuhan identik dengan Tuhan yang menangkap "urutan baik dalam keberadaan "karena

esensi Allah adalah prinsip tatanan kebaikan dalam adanya. Sebagai makhluk terbaik yang mungkin, yaitu makhluk yang selalu ada milik Tuhan, esensi mencakup semua kemungkinan kebaikan, yang berarti bahwa semua kebaikan ada di dalam Tuhan.

Tuhan memahami baik bahwa tatanan kebaikan dalam apa yang akan ada tergantung dan bahwa makhluk-makhluk ini mungkin ada; selain itu, Tuhan memahami hal terbaik itu akan menjadi semua makhluk yang mungkin ada. Tuhan memahami keberadaan Tuhan sendiri (dan, oleh karena itu, kebaikan yang ada) dalam satu tindakan intelektual.

Ibnu Sina juga mempertimbangkan keberadaan Intelek Pertama, Akal Pertama diperlukan melalui yang lain karena ia bergantung pada Tuhan untuk itu keberadaan Tuhan tidak mungkin gagal mewujudkan keberadaannya. Itu mungkin dalam dirinya sendiri karena itu ada tetapi tidak memiliki kekuatan untuk membawa dirinya menjadi ada atau menjaga dirinya tetap ada. Akal Pertama merenungkan keberadaannya sendiri dan keberadaan Tuhan. Sebagai akibatnya kontemplasi, pluralitas muncul dalam Intelek Pertama.

Ketika mempertimbangkan keberadaannya sendiri, menjadi jika ingin menjadi seperti Tuhan sama sekali.

Akal Pertama memahami bahwa keberadaannya diperlukan melalui yang lain tetapi mungkin dalam diri, emanasi benda langit, yaitu bola terluar dari bintang-bintang, dihasilkan dari kognisi ini. Memahami keberadaannya sebagaimana diperlukan melalui yang lain, Intelek Pertama memancarkan jiwa dari bola terluar ini. Akal Pertama mengakui bahwa ia adalah makhluk yang tergantung, tetapi itu juga tidak bisa gagal ada. Sebagai hasil dari pengakuan ini, Intelek Pertama memancar sesuatu yang penting, yaitu jiwa yang mendiami bola terluar bintang. Ini jiwa yang tidak material mencerminkan kebutuhan yang terbatas akan keberadaan Intelek Pertama; Allah tidak dapat gagal untuk membawa eksistensi Intelek Pertama, dan dengan demikian Intelek Pertama adalah diperlukan melalui yang lain.

Memahami keberadaan Tuhan, Akal Pertama memancarkan Yang Kedua Intelek. Ini memancarkan makhluk tidak material, sederhana yang memiliki kekuatan kecerdasan; namun, karena Intelek Pertama memahami keberadaan Tuhan secara tidak sempurna, ini Akal Kedua adalah makhluk yang lebih rendah

daripada Akal Pertama. Dari pluralitas awal ini yang Ini tidak muncul karena adanya kemajemukan dalam esensi Tuhan atau Intelek Pertama itu mungkin untuk memperoleh multiplisitas hal-hal yang berbeda secara kualitatif ditemukan di alam semesta termasuk apa yang ditemukan di ranah terestrial.

Meskipun Akal Pertama memancarkan banyak hal dengan kualitatif perbedaan, emanasi ini menghasilkan keberadaan masing-masing bidang langit atau alam semesta terestrial setelah rantai emanasi dari Intellekts. Akal Kedua, juga menjadi intelek, melewati proses pemahaman intelektual yang mirip dengan itu. Akal Pertama. Ketika Akal Kedua menganggap dirinya sebagai makhluk yang mungkin, sebagai makhluk diperlukan melalui yang lain, dan kemudian mempertimbangkan Tuhan, itu memancarkan ruang kedua dari surga, jiwa bola itu, dan Intelek Ketiga, masing-masing. Proses ini berlanjut sampai Intelek, juga dikenal sebagai Pemberi Bentuk, terpancar. Akal tidak memiliki realitas untuk memancarkan lingkungan surgawi dan sebaliknya memancarkan bola terestrial, bola bulan. Itu juga memancarkan jiwa bola bulan. Akal tidak memiliki kemampuan untuk menghasilkan sesuatu

yang sama sekali tidak penting, sehingga ia berasal makhluk campuran yang bersifat material dan tidak material. Makhluk yang memungkinkan ini membutuhkan asubstrat ada, yang menyumbang materi /bentuk komposit. Makhluk yang mungkin ini dapat berubah.

Tuhan adalah penyebab utama tetapi bukan penyebab langsung semua yang ada. Tuhan tidak secara langsung menghasilkan semua yang ada, tetapi Tuhan memang menghasilkan adalah yang memulai rantai produksi. Masing-masing Intelek adalah penyebab dalam dirinya sendiri, karena masing-masing menghasilkan baik alam surgawi atau terestrial bersama dengan jiwa alam itu. Pemberi Bentuk secara langsung menghasilkan tidak hanya alam bulan dan jiwanya tetapi juga makhluk yang mengisi wilayah itu. Tuhan adalah sumber utama tetapi bukan sumber langsung dari semua itu ada makhluk tak berwujud, alam selestial, alam terestrial, dan makhluk material.

Ibnu Sina dalam membuktikan adanya Tuhan (Isbat Wujud Allah) dengan dalil wajib al-wujud dan mungkin al-wujud mengesakan duplikat Al-Farabi. Sepertinya tidak ada tambahan sama

sekali. Akan tetapi, dalam filsafat wujudnya, bahwa segala yang ada ia bagi pada tiga tingkatan dipandang memiliki daya kreasi tersendiri sebagai berikut:

1) Wujud al-wujud: esensi yang tidak dapat tidak mesti mempunyai wujud. Disini esensi tidak bisa dipisahkan dari wujud; keduanya adalah sama dan satu. Esensi ini tidak dimulai dari tidak ada, kemudian berwujud, tetapi ia wajib dan mesti berwujud selama-lamanya. Lebih jauh Ibnu Sina membagi wajib al-wujud ke dalam wajib al-wujud bi dzatihi dan wajib bi ghairihi.

2) Mungkin al-wujud, esensi yang boleh mempunyai dan boleh pula tidak berwujud. Dengan istilah lain, jika ia diandaikan tidak ada atau diandaikan ada, maka ia tidaklah mustahil, yakni boleh ada dan boleh tidak ada. Mungkin al-wujud ini jika dilihat dari esensinya, tidak mesti ada dan tidak mesti tidak ada karenanya ia disebut dengan mungkin al-wujud bi dzatihi. Ia pun dapat pula dilihat dari sisi lainnya sehingga disebut mungkin al-wujud bi dzatihi dan wajib al-wujud bi ghairihi. Jenis mungkin mencakup semua yang ada, selain Allah.

3) Mumtani' al-wujud, esensi yang tidak dapat mempunyai wujud, seperti adanya

sekarang ini juga kosmos lain di samping kosmos yang ada.

Ibnu Sina dalam membuktikan adanya Allah tidak perlu mencari dalil dengan salah satu makhluknya, tetapi cukup dengan dalil adanya wujud pertama, yakni wajib al-wujud. Jagad raya ini mungkin al-wujud yang memerlukan sesuatu sebab ('illat) yang mengeluarkannya menjadi wujud karena wujudnya tidak dari zatnya sendiri.

Dalam filsafat Paripatetik ada tiga tipe pembuktian Tuhan yang pertama model al-Kindi disebut dengan dalil al-hudus, yang kedua model Ibnu Sina disebut dengan dalil al-jawaz, dan yang ketiga Ibnu Rusyd disebut dengan dalil al-ikhtira wal-inaya. Model Ibnu Sina disebut dengan dalil al-Jawaz (dalil kemungkinan). Dalam pembuktiannya bisa dengan melihat apa yang ada disekitar. Semua hal yang ada di sekeliling pasti ada sebabnya, tidak ada yang tidak ada sebabnya. Seperti kursi, meja, ketas, termasuk manusia, dan yang sebab ini disebabkan oleh yang lain, meja dan kursi disebabkan adanya kayu, termasuk manusia, berasal dari orangtua, orang tua berasal dari kakek-nenek dan seterusnya. Segala sesuatu pasti ada sebabnya, namun rangkaian sebab akibat ini harus ada titik akhirnya.

Ada karena diri-Nya sendiri bukan karena yang lain, semua yang lain boleh tidak ada, tetapi sebab yang pertama ini harus ada. Manusia termasuk mungkinul wujud boleh ada boleh tidak ada. Sebab yang pertama ini masih ada, kenapa ada ? karena sudah jelas kita ada sebagai mungkinul wujud. Sedangkan sebab yang pertama itu wajib, dan dalam agama yang wajib itu Allah Swt, maka Allah Swt wajib al-wujud. Wujudnya wajib, sedangkan manusia menjadi akibat dan mengakibatkan masuk pada siklus sebab akibat masih mungkin, masih jawaz. Rangkaian sebab akibat, dari Allah muncul beberapa materi disebut dengan emanasi.

Dengan demikian, dalam menetapkan Yang Pertama (Allah) tidak memerlukan perenungan selain terhadap wujud itu sendiri. Tanpa memerlukan pembuktian wujud-Nya dengan salah satu makhluk-Nya. Meskipun makhluk itu bisa menjadi bukti wujud-Nya, namun pembuktian dengan dalil di atas lebih kuat, lebih lengkap dan lebih sempurna. Kedua macam pembuktian tersebut telah digambarkan Al-Quran dalam surat Al-Fushilat ayat 53, yang artinya sebagai berikut :

*"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda kebesaran Kami pada alam semesta dan pada diri*

---

*mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Tuhanmu menyaksikan segala sesuatu”.*

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa teori emanasi menurut al-Farabi bahwa hanya Tuhan saja yang ada dengan sendiri-Nya tanpa sebab dari luar diri-Nya, dari satu akal keluarlah satu akal pula dan satu planet beserta jiwanya, kemudian dari akal kesepuluh sesuai dengan dua seginya yaitu wajib al-wujud karena Tuhan maka keluarlah manusia beserta jiwanya dan dari segi dirinya yang merupakan wujudnya keluarlah unsur empat (api, air, tanah dan udara) dengan perantaraan benda-benda langit.

Ibnu Sina dalam filsafat wujudnya, bahwa segala yang ada ia bagi pada tiga tingkatan dipandang memiliki daya kreasi tersendiri yaitu Wujud al-wujud: esensi yang tidak dapat tidak mesti mempunyai wujud, Mumkin al-wujud, esensi yang boleh mempunyai dan boleh pula tidak berwujud, dan Mumtani' al-wujud, esensi yang tidak dapat mempunyai wujud, seperti adanya sekarang ini juga kosmos lain di samping kosmos yang ada. Segala sesuatu pasti ada sebabnya, namun rangkaian sebab akibat ini harus ada titik akhirnya.

Implikasi, teori emanasi al-Farabi berusaha menyelaraskan teorinya dengan ajaran agama Islam, yaitu adanya upaya untuk membangun keselarasan antara pandangan filosofis dan keyakinan agama, menunjukkan pentingnya integritas antara pemikiran filosofis dan spiritual.

Selain itu, teori emanasi Ibnu Sina menekankan pentingnya akal budi dan rasionalitas dalam mencapai pemahaman yang lebih tinggi tentang alam semesta. Bahwa proses penciptaan alam dalam pemikiran Ibnu Sina tentunya melalui emanasinya adalah salah satu bentuk menguatkan iman kita pada Allah Swt, bahwa apa yang ada dan yang terjadi semua adalah atas kehendak-Nya.

### **REFENSI**

- Al-Ahwani, Ahmad Fuad. Filsafat Islam, diterjemahkan Pustaka Firdaus, Cet.I. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985
- Barsihannor, Teori Emanasi Filosof Muslim dan Relevansinya dengan Sains Modern, al-Fikr Volume 14 Nomor 3 Tahun 2010
- Zar, Sirajuddin. Filsafat Islam, Filosof dan Filsafatnya, Cet ke-5. Jakarta: PT Grafindo Persada, 2015.
- Nasikhin dkk, Philosophy Of Islamic Science In Al-Farabi's Perspective, Jurnal Pemikiran Islam, Volume 3 Nomor 1, Juni 2022
- Nuthpaturahman dan Ahmad, Pokok Pikiran Filsafat Al-Farabi, At-

- Tarwiyah, Jurnal STAI Al-Washliyah Barabai- Vol.XV No.29, Januari-Juni 2022.
- Ardiansyah, Andri. Pemikiran Filsafat Al-Farabi Dan Ibnu Sina, Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan, Vol. 4 No. 2 Oktober 2020.
- Sharif, M.M. A History of Muslim Philosophy, Wiesbaden: Harrasowitz, vol.I, 1963,
- Watt, W. Montgomery. "Al-Farabi", The Encyclopedia of Philosophy, New York: Macmillan Publishing Co., Inc. & Free Press, Vol.III, 1967
- Fakhry, Majid. Sejarah Filsafat Islam, diterjemahkan oleh Mulyadhi Kertanegara. Jakarta: Pustaka Jaya, 1986
- Nasution, Harun. Islam ditinjau dari berbagai Aspeknya. Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Rusli, Ris'an. Filsafat Islam, Telaah Tokoh dan Pemikirannya. Jakarta: Kencana, 2021.
- Maksum, Ali. Pengantar Filsafat. Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2009.
- Drajat, Amroeni. Suhrawardi: Kritik Falsafah Paripatetik. Yogyakarta: LKiS, 2005.
- Hatta, Mohammad. Alam Pikiran Yunani. Jakarta: Tinta Mas, 1983.
- Sukardi, Imam. Disertasi Pemikiran Politik Al-Farabi (Diskursus Kepemimpinan Negara). Jakarta: Disertasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008.
- Wiyono, M. Pemikiran Filsafat Al-Farabi. Journal Substantia, Vol. 18, No. 1, April 2016.
- Dahlan, Abdul Aziz. Pemikiran Falsafi Dalam Islam. Jakarta: Karya Unipress, 2003.
- Hasbi, Muhammad. Pemikiran Emanasi Dalam Filsafat Islam, Journal Al-FIKR, Vol. 3 Tahun 2010.
- Nasution, Harun. Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya, Jilid II. Jakarta: UI-Press, 1985.
- Nur, Abdullah. Ibnu Sina: Pemikiran Filsafatnya Tentang Al-Fayd, Al-Nafs, An-Nubuwwah, dan Al-Wujud, (Journal Hunafa, Vol. 6, No. 1, April 2009
- Zar, Sirajuddin. Filsafat Islam Filosof dan Filsaftanya. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2004.
- Aini, Nurul. JAQFI: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam, Vol. 3, No. 2, 2018
- Sina, Ibnu. Al-Najat. Kairo: Musthafa al-Baby al-Halaby, 1938
- Rasool, Fiza. "Emnation Theory Impact On Muslim Philosophy" Shah-1, 4 Hamadani Institute Islamics Studies Mei 2013.
- Madkur, Ibrahim. Fi Falsafat- al-Islamiyyat wa Manhaj wa Tatbiqih. Mesir: Dar al-Ma'arif 1968.
- Al-Fakhruky, Hana. Tarikh al-falsafah al-'Arabiyyat. Beirut: Mu'assasat li al-Thaba'ah wa al-Nasyr, 1963
- Arif, Syamsuddin "Divine Emanation As Cosmic Origin : Ibn Sina and His Critics," Jurnal Al-Fikr ,Vol 8, No 2, Gontor, Institut Studi Islam Darussalam, Oktober 2018
- Daudy, Ahmad. Kuliah Filsafat Islam. Jakarta: Bulan Bintang, 1989.
- Daudy, Ahmad (Ed). Segi-segi Pemikiran Falsafi dalaam Islam. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.

Bagir, Haidar. Buku Saku Filsafat Islam.  
Bandung: Mizan, 2003.

Swastrom, Julie. "Avicenna's account of  
Creation by Divine Voluntary  
Emanation", Jurnal Filsafat, Vol. 1, NO  
2. Dicieembre 2017.

Zar, Sirojudin. Konsep Penciptaan Alam  
dalam Pemeliharaan Sains dan Al-  
Qur'an, Cet I. Jakarta: Rajawali Perss,  
1994.